

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan memegang penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Generasi muda dituntut memiliki pendidikan yang kuat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menghadapi tantangan masyarakat. Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah krisis kedisiplinan. Fenomena ini terlihat dalam berbagai kebiasaan buruk, seperti kurangnya ketepatan waktu, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga lemahnya kepatuhan terhadap aturan. Padahal, kedisiplinan memiliki faktor krusial dalam kelancaran proses belajar mengajar dan pembentukan karakter siswa sebagai penerus bangsa (Bustaman, 2021). Studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Triyasa Kota Bandung menemukan bahwa kedisiplinan guru masih belum optimal. Beberapa guru masih sering datang terlambat, memasuki kelas tidak tepat waktu, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kepala sekolah umumnya hanya memberikan teguran lisan tanpa tindak lanjut tegas, sehingga pelanggaran yang sama cenderung terulang kembali. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih serius dalam meningkatkan kedisiplinan melalui strategi kepemimpinan yang tepat.

Secara teoritis, kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting dalam membina kedisiplinan guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menggerakkan seluruh sumber daya sekolah. Menurut Yaya Suryana (2021), kepemimpinan adalah proses menggerakkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas untuk mencapai tujuan organisasi (Yaya Suryana, 2021). Kartono (2016) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Kartono, 2016).

Dalam lingkungan sekolah peningkatan kedisiplinan baik bagi guru, siswa, maupun tenaga administrasi sangat bergantung pada peran kepala sekolah sebagai

pemimpin lembaga pendidikan. kepala sekolah memiliki tanggung jawab mengarahkan dan menggerakkan seluruh potensi sumber daya manusia (SDM) di sekolah untuk mencapai kemajuan (Kompri, 2017). Sedangkan guru sebagai komponen utama pendidikan, memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan kondusif (Kurniawan W. A., 2018). Selain mentransfer ilmu, guru juga berperan menanamkan nilai-nilai dan membimbing siswa agar berkembang secara optimal (UU No. 14 Tahun 2005, pasal 1, bab 1, ayat 1) tentang guru dan dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks sekolah, salah satu gaya kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan demokratis. Gaya kepemimpinan demokratis yaitu kepemimpinan yang menekankan kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab bersama (Novia, 2021). Pemimpin demokratis terbuka mendengar pendapat, memberi kebebasan mengemukakan gagasan, serta mengambil keputusan melalui musyawarah untuk kepentingan bersama (Asrin, 2021). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memberikan arahan dan motivasi yang tepat terutama dalam membina kedisiplinan guru karena peran kepala sekolah memiliki cakupan yang luas, memungkinkan mereka menjalankan berbagai fungsi meskipun orang yang melaksanakannya tetap sama, hanya topik atau konteks tugasnya yang berbeda (Harry Priatna Sanusi, 2018).

Namun dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan (GAP) antara teori ideal dengan praktik lapangan. Meskipun kepemimpinan demokratis diyakini mampu meningkatkan kedisiplinan, di SMP Triyas kepala sekolah belum sepenuhnya tegas dalam menerapkannya. Ketidakkonsistenan ini berpotensi menurunkan kedisiplinan guru yang berdampak pada kualitas proses belajar mengajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kedisiplinan guru berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pendidikan. Bariroh menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan hanya dapat dicapai apabila seluruh tenaga pendidik menghargai waktu dan disiplin, karena guru adalah teladan bagi siswa

(Bariroh, 2015). Penelitian Zulkifli menemukan bahwa kedisiplinan guru berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa (Zulkifli, 2023). Susanto menambahkan bahwa pembinaan disiplin sejak dini akan membentuk kinerja profesional guru, sementara Rifa'i menyatakan bahwa konsistensi penerapan disiplin dapat meningkatkan mutu kinerja guru (Rifa'i, 2018). dalam upaya meningkatkan kedisiplinan, peran kepala sekolah menjadi sangat sentral, misalnya melalui strategi *reward and punishment* yang dapat mendorong peningkatan kedisiplinan (Zulkifli, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peran kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan guru sebagai faktor penentu kualitas pendidikan. Dalam praktiknya, masih banyak ditemukan guru yang belum disiplin, baik dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi ini juga terjadi di SMP Triyasa Kota Bandung, di mana kedisiplinan guru masih kurang mendapat perhatian serius karena teguran kepala sekolah hanya bersifat lisan tanpa tindak lanjut tegas. Situasi tersebut dapat berdampak negatif terhadap iklim belajar mengajar serta kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dapat memengaruhi kedisiplinan guru, sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tertib, efektif dan kondusif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menitikberatkan pada gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam pengaruhnya dengan kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung. Peneliti sebelumnya lebih banyak menyoroti kedisiplinan guru secara umum, atau menekankan pada strategi *reward and punishment*, namun belum banyak yang mengkaji secara spesifik pengaruh kepemimpinan demokratis terhadap aspek kedisiplinan guru di lingkup sekolah menengah pertama. Dengan memilih SMP Triyasa Kota Bandung sebagai lokasi penelitian, studi ini memberikan kontribusi baru berupa gambaran empiris tentang bagaimana praktik kepemimpinan demokratis dapat dijalankan dalam membina kedisiplinan guru, serta sejauh mana model kepemimpinan tersebut mampu menjadi solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Merujuk pada kondisi tersebut, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai peran gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membina kedisiplinan guru. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru di SMP Triyasa Kota Bandung."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMP Triyasa Kota Bandung?
2. Bagaimana kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMP Triyasa Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah referensi dan dapat berkontribusi mengenai kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dorongan atau motivasi guru dalam meningkatkan kedisiplinan.

2. Secara praktis

- a. Bagi pihak SMP Triyasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang pengaruh kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai sumber motivasi dan dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan kepemimpinan serta kedisiplinan seorang guru.

E. Kerangka Berpikir

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah, sedangkan variabel terikatnya adalah kedisiplinan guru. Kerangka berpikir gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah memiliki peran penting sebagai variabel bebas dalam memengaruhi kedisiplinan guru yang merupakan variabel terikat.

1. Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan mengarahkan seluruh aktivitas sekolah (Yulius, 2018). Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah memegang fungsi kepemimpinan untuk memengaruhi dan mengarahkan guru dalam menjalankan tugas secara efektif (Susanto, 2016). Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan perannya sangat tergantung gaya kepemimpinan yang diterapkan (Setiyadi, 2020). Salah satu gaya kepemimpinan yang dinilai efektif dalam konteks pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya ini menekankan partisipasi, keterbukaan, serta pembagian kekuasaan yang adil dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif (Rivai, 2018). Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini akan lebih mudah membangun hubungan kerja yang baik dengan guru serta meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas (Fitrah, 2017).

Secara historis, konsep gaya kepemimpinan pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin, Lippitt, & White (1939) yang membedakan kepemimpinan ke dalam tiga gaya yaitu otoriter, demokratis dan laissez-faire. Gaya demokratis dianggap efektif karena melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, membuka ruang partisipasi, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap pelaksanaan keputusan yang disepakati bersama. perkembangan teori selanjutnya, seperti yang dikemukakan oleh Bass & Riggio (2006), menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif atau demokratis tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi, kinerja, dan kepatuhan bawahan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Hadari Nawawi (2012:101-102,) menegaskan bahwa kepemimpinan demokratis memiliki sejumlah indikator penting, yaitu:

a. Pengambilan keputusan melalui musyawarah

Pemimpin melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa setiap keputusan dihasilkan melalui diskusi dan kesepakatan. Dengan demikian setiap keputusan yang dilaksanakan tidak dianggap sebagai suatu paksaan, melainkan semua pihak merasa termotivasi untuk menyukseskannya sebagai tanggung jawab bersama.

b. Sanksi atau hukuman

Sanksi atau hukuman tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pemimpin, melainkan digunakan sebagai sarana untuk mendorong peningkatan dan pengembangan kualitas individu yang dipimpin, tingginya tingkat disiplin bukanlah hasil dari ancaman sanksi atau hukuman, melainkan berasal dari kesadaran pribadi setiap individu.

c. Memotivasi bawahan

Pemimpin berperan sebagai sumber motivasi yang mendorong bawahan untuk bekerja secara optimal, mencapai target dan mengembangkan potensi mereka. Motivasi ini dapat berupa dorongan moral, apresiasi atau pengakuan atas kinerja yang baik.

d. Dihormati dan disegani

Pemimpin mendapatkan penghormatan dan wibawa dari bawahan karena mampu membangun, memelihara dan menjaga kewibawaan melalui hubungan yang manusiawi dan efektif. Dalam hubungan semacam itu, setiap instruksi atau perintah yang diberikan terasa seperti ajakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.

e. Memiliki hubungan baik dengan bawahan

Pemimpin menjalin hubungan yang harmonis dengan bawahan, menciptakan suasana kerja yang nyaman, saling mendukung dan penuh keterbukaan untuk membangun kerjasama.

f. Mengutamakan kepentingan bersama

Kepemimpinan demokratis menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Pemimpin memastikan setiap kebijakan dan keputusan bertujuan untuk kepentingan bersama, bukan hanya untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu.

g. Setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk memberikan kritik, pendapat, dan saran guna memperbaiki keputusan yang menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Selain itu, setiap anggota juga memiliki ruang yang luas untuk menyampaikan kreativitas atau inisiatif, yang dapat menghasilkan keputusan baru yang berbeda dari keputusan sebelumnya.

h. Mengembangkan kreativitas dan inisiatif guru

Pemimpin memberikan ruang dan dukungan kepada bawahan untuk mengekspresikan ide kreatif dan inisiatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin menghargai ide-ide yang dapat membantu perbaikan organisasi.

i. Memberikan perhatian penuh terhadap setiap gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok atau organisasi. hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terus-menerus, sehingga dapat menghasilkan keputusan terbaik untuk dilaksanakan.

2. Kedisiplinan Guru

Secara etimologis, "disiplin" berasal dari bahasa Latin *discipulus*, yang merujuk pada pembelajaran atau pengikut (Aisyah, 2018). Dalam organisasi, disiplin adalah kondisi tertib dan teratur yang menopang efektivitas serta efisiensi kinerja (Hadari, 2016). Pada lingkungan sekolah, kedisiplinan guru merupakan wujud tanggung jawab profesional yang tercermin pada kepatuhan terhadap aturan, tata tertib, dan norma sekaligus membangun budaya sekolah positif. Guru adalah teladan bagi siswa, perilaku guru yang disiplin akan mendorong siswa meneladani hal yang sama, sedangkan ketidakdisiplinan dapat menjadi contoh buruk (Agustin, 2020).

Secara historis, konsep disiplin dalam dunia manajemen telah diperkenalkan oleh Frederick W. Taylor (1911) dalam teori manajemen ilmiah yang menekankan pentingnya disiplin sebagai upaya meningkatkan efisiensi kerja. Pandangan ini kemudian diperkaya oleh George R. Terry (1977) yang melihat disiplin sebagai kesediaan dan kerelaan individu dalam mematuhi norma demi tercapainya tujuan organisasi, serta Davis (1996) yang menekankan bahwa disiplin mencakup kepatuhan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Dengan demikian disiplin tidak hanya dipandang sebagai kepatuhan eksternal, tetapi juga kesadaran internal individu.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ahmad Fahrudin (2019;54-55), kedisiplinan terdiri atas beragam banyak dimensi, yaitu:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Ketepatan waktu dalam memulai kegiatan, terutama saat masuk sekolah, sering dijadikan indikator kedisiplinan seorang guru. Oleh karena itu, disiplin waktu ini tidak boleh dianggap remeh.

2) Disiplin menegakkan aturan

Kedisiplinan dalam menegakkan aturan memiliki pengaruh besar terhadap kewibawaan seorang guru. Pemberian sanksi secara diskriminatif sebaiknya ditinggalkan, karena siswa saat ini cenderung cerdas dan kritis. Jika guru

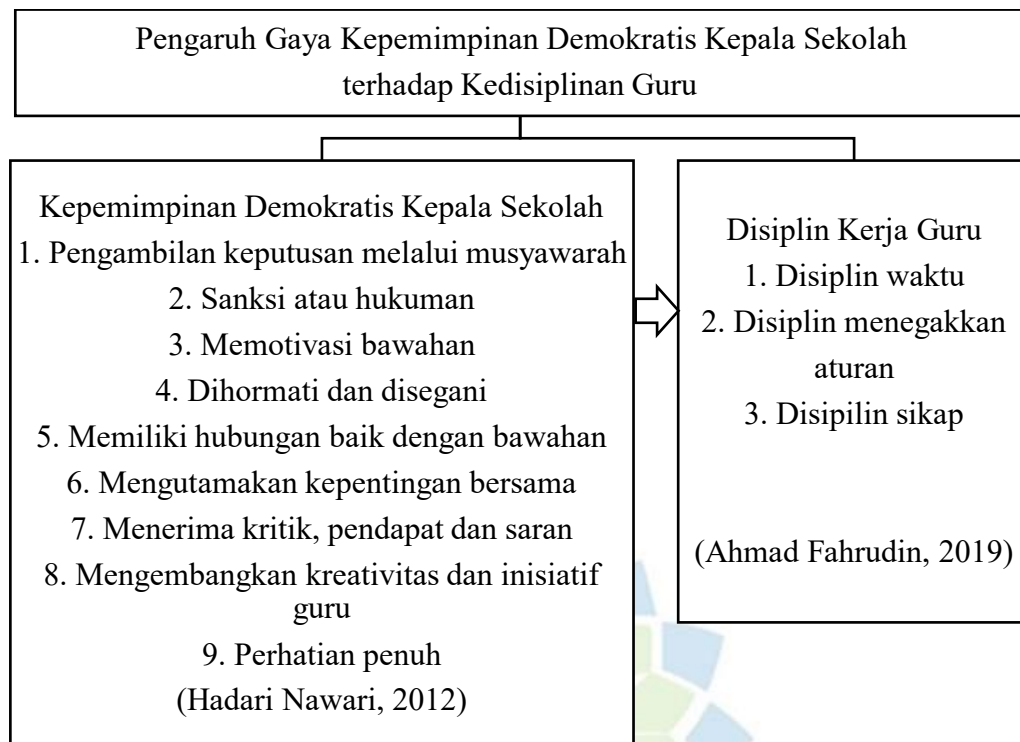
bersikap semena-mena atau pilih kasih, siswa dapat mencari cara sendiri untuk meruntuhkan wibawa guru.

3) Disiplin sikap

Disiplin dalam mengendalikan diri merupakan langkah awal untuk membentuk perilaku orang lain. Contohnya adalah disiplin dalam menghindari tindakan gegabah. Sikap disiplin semacam ini memerlukan latihan dan usaha yang konsisten, karena godaan untuk melanggar selalu ada di setiap waktu.

Selanjutnya, berdasarkan uraian teori mengenai kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kedisiplinan guru, diasumsikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X (gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah) terhadap variabel Y (kedisiplinan guru). Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis cenderung menciptakan suasana kerja yang partisipatif, terbuka, dan menghargai kontribusi setiap guru. Kondisi ini mendorong guru untuk lebih termotivasi, bertanggung jawab, dan mematuhi aturan yang berlaku. Dengan demikian, penerapan gaya kepemimpinan demokratis diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan guru, baik dan aspek waktu, penegakan aturan, maupun sikap profesional dalam melaksanakan tugas.

Penjelasan di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban dugaan sementara terhadap rumusan dalam masalah penelitian (Fadila, 2022). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh Gaya kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung.

H1 : Terdapat pengaruh Gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di SMP Triyasa Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya ini dijadikan sebagai acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah daftar penelitian terkait yang mendukung penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Andi Hasmawati Kasim (2017), Pengaruh Gaya Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumna	Terletak pada lokasi, gaya kepemimpinan yang diteliti, dan tingkat kedalaman dalam menjelaskan konteks serta metodologi penelitian.	Sama-sama mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	Thitung = 4,619 > t0,05(7) = 1,895, maka Ho ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kedisiplinan guru di SDN No. 119 Karassing Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba dan pengaruhnya sebesar 98,01%.
2.	Rita Rahmah Maulidiyah (2022), Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kinerja	Keduanya sama- sama membahas tentang pengaruh kepemimpinan demokratis kepala sekolah	Penelitian Rita Rahmah lebih luas karena melibatkan dua variabel dependen sementara penelitian ini	Pengaruh kinerja guru di MA Al-Ihsan Krian berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik di MA Al-Ihsan Krian, hal ini terbukti

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
	Guru dan Prestasi Belajar Peserta Didik di MA Al-Ihsan Krian Sidoarjo	terhadap aspek-aspek pendidikan serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif	lebih spesifik pada kedisiplinan guru.	dalam analisis uji parsial (uji t). signifikansi t kinerja guru sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 serta prestasi belajar peserta didik sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05. Dalam analisis ini menghasilkan nilai signifikan maka H_0 diterima.
3.	Laili Azzumar (2021), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Disiplin Kerja Guru di SMA Negeri 3 Tanggerang	Memiliki kesamaan dalam hal fokus utama yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru	Terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan tempat penelitian yang dilakukan.	Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,754 yang berarti terdapat pengaruh dari gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru adalah sebesar 37,8% dan sisanya berasal dari faktor lain yang tidak diteliti

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
4.	Muchlisin (2016), Pengaruh Kepemimpinan Demokratis terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-ien Kota Yogyakarta	Sama-sama meneliti pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap aspek kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan	Subjek dan <i>setting</i> penelitian di mana penelitian penulis berfokus pada guru di sekolah menengah pertama (SMP) di lingkungan formal, sedangkan penelitian Muchlisin dilakukan di pondok pesantren dengan subjek santri sebagai peserta didik.	adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan demokratis dengan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Muftadi-ien Kota Yogyakarta. Pengaruh yang dihasilkan adalah sedang dengan nilai 0,727 dan kepemimpinan demokratis yang memberikan kontribusi sebesar 50,9% terhadap disiplin santri, adapun sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian seperti sifat egois yang dimiliki oleh santri.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
5.	Achmad Elias (2018), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah terhadap Iklim Organisasi di MTsN 1 Bandar Lampung	Fokusnya gaya kepemimpinan demokratis sebagai variabel utama	Objek dan variabel terikat yang diteliti.	terdapat pengaruh yang positif antara gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap iklim organisasi di MTsN 1 Bandar Lampung dengan korelasi variabel bebas dengan variabel terikat adalah 0,832. Selain itu, R ² sebesar 0,692 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti kontribusi variabel X (kepemimpinan demokratis) terhadap variabel Y (iklim organisasi) adalah 69,2% dan tersisa 30,8% dari faktor lain yang dapat mempengaruhi iklim organisasi di MTsN 1 Bandar Lampung yang tidak menjadi fokus penelitian ini

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
6.	Citra Laila Septiana (2016/2017), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Demokratis terhadap Sikap Disiplin Guru Di SD Negeri Gabus 4 Sragen	sama-sama meneliti pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru	jenjang pendidikan dan lokasi penelitian, di mana penelitian penulis dilakukan di tingkat SMP di Kota Bandung, sedangkan penelitian citra dilakukan di tingkat SD	terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di SD Negeri Gabus 4 Sragen. Besar pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap sikap disiplin guru dapat dilihat dari hasil hitung koefisien determinasi sebesar 0,734. Ini dapat diartikan bahwa 73,4% perubahan Y (disiplin guru) dikarenakan oleh adanya perubahan variabel X (gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah). Sedangkan 26,6% sisanya dikarenakan oleh

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
				adanya perubahan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini
7.	Deswita Maharani (2020), Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP/Mts Se-Kecamatan Bara Kota Palopo	membahas pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terhadap aspek penting dalam diri guru	variabel terikat yang dikaji di mana penelitian penulis fokus pada kedisiplinan guru sedangkan Deswita meneliti kinerja guru dan penelitiannya dilakukan secara lebih luas yaitu mencakup beberapa sekolah di wilayah SMP/MTs Se-Kecamatan	gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah SMP/MTs Se-Kecamatan Bara Kota Palopo menunjukkan nilai thitung sebesar 2,268 dan ttabel sebesar 1,995 atau $2,268 > 1,995$ dan nilai signifikan gaya kepemimpinan demokratis $0,025 < 0,05$ (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Sehingga dapat diartikan bahwa gaya kepemimpinan demokratis (X) berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja guru (Y)

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
			Bara, Kota Palopo	
8.	Musdalipa (2019), Pengaruh Perspektif Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP Negeri 7 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	meneliti pengaruh gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membentuk perilaku disiplin di lingkungan sekolah	subjek yang diteliti, di mana penelitian penulis memfokuskan pada kedisiplinan guru sedangkan Musdalipa meneliti kedisiplinan peserta didik dan perbedaan pada lokasi penelitian	kepemimpinan demokratis di SMP Negeri 7 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar berada dalam kategori sedang yakni 68% dan kedisiplinan peserta didik berada dalam kategori sedang dengan persentase 57,3%. Hal ini ditunjukkan melalui pengujian hipotesis menggunakan uji thitung > ttabel yang berarti terdapat pengaruh positif antara kepemimpinan demokratis terhadap kedisiplinan peserta didik.
9.	Mohammad Alfiyan Ishaqy	fokus pada kepemimpinan	1. terletak pada tempat yang	tipe keseluruhan adalah tipe

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
	(2018), Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Tingkat Kedisiplinan Guru MAN Se- Kota Makassar	demokratis kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru	dilakukan penelitian.	demokratis dengan persentase sebesar 88%. Gaya kepemimpinan untuk MAN Se-Kota Makassar adalah sangat baik dengan persentase 90%. Hal ini ditunjukkan melalui pengajuan hipotesis menggunakan uji thitung > ttabel yang berarti terdapat pengaruh yang positif antar gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap tingkat kedisiplinan guru.
10.	Andi Nur Asnani Nasmin (2022), Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah terhadap	Kedua penelitian ini mengakui bahwa kepemimpinan demokratis memainkan	Penelitian Andi Nur Asnani lebih fokus pada peningkatan kinerja guru secara	Kepemimpinan demokratis kepala sekolah berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru sebesar 81,23%.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
	Peningkatan Kinerja Guru Di SMA Negeri 6 Makassar	peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif baik dalam hal peningkatan kinerja guru maupun kedisiplinan.	menyeluruh sedangkan penelitian ini membahas kedisiplinan guru dalam konteks penerapan kepemimpinan.	

Berdasarkan analisis sepuluh penelitian sebelumnya, gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan, terutama kedisiplinan guru, kinerja pengajar, prestasi siswa dan iklim organisasi sekolah. Penelitian oleh Andi Hasmawati Kasim (2017), Citra Laila Septiana (2016/2017), dan Laili Azzumar (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis berkontribusi besar pada peningkatan kedisiplinan guru, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi sesuai konteks sekolah. Sementara itu, studi oleh Rita Rahmah Maulidiyah (2022), Andi Nur Asnani Nasmin (2022), dan Deswita Maharani (2020) menegaskan peran kepemimpinan demokratis dalam mendukung kinerja dan prestasi siswa. Meskipun objek, jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, MA), serta variabel yang diteliti berbeda, hasilnya konsisten menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis efektif menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib dan produktif. Sebagai besar penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik seperti uji t, regresi linear, dan koefisien determinasi. Temuan-temuan tersebut mempertegas bahwa kepemimpinan demokratis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan lingkungan sekolah.